

BAB II

DESKRIPSI AL QUR AN SURAT AL NAH}L AYAT 78

A. Surat al Nah}l Ayat 78

Surat al Nah}l diturunkan setelah surat al Kahfi di kota Makkah. Urutan di dalam al Qur an, surat al Nah}l berada setelah surat al Hijr. Dalam surat al Nah}l, terdiri dari 128 ayat.¹ Para ulama menilainya surat ini termasuk surat Makiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Nama al Nah}l terambil dari kata yang disebut pada ayat 68 surat ini, yang berbunyi:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرَشُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". (QS. al Nah}l: 68)²

Hanya sekali itulah al Qur an menyebutnya. Ada juga ulama yang menamainya surat an Ni'am, karena banyak nikmat Allah yang diuraikan dalam surat ini.

Menurut al Biqa>i> tujuan adanya surat ini adalah membuktikan kesempurnaan kuasa Allah dan keluasaan ilmu-Nya, dan bahwa Dia bebas bertindak sesuai kehendak-Nya, tidak disentuh oleh sedikit pun kekurangan. Yang dapat menunjuk makna ini adalah sifat dan keadaan al Nah}l, yakni “lebah” yang sungguh menunjukkan pemahaman yang dalam serta keserasian

¹ Amr Kha>lid, *Spirit Al Qur an (Kunci-Kunci Menuju Kebahagiaan Sejati)*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hlm. 321

² Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 274

yang mengagumkan antara lain dalam membuat sarangnya.³ Demikian juga dengan pemeliharaanya dan banyak lagi yang lain seperti keanekaragaman warna madu yang dihasilkannya, serta khasiat madu itu sebagai obat, padahal sumber makanan lebah adalah kembang dan buah-buahan yang bermanfaat dan juga yang berbahaya.

Dari beberapa kesempurnaan Kuasa Allah dan ilmu-Nya, penulis mengambil satu ayat dari surat ini untuk dijadikan penelitian yang menggambarkan proses perkembangan manusia serta potensi-potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia sebagai bekal untuk mendapatkan pengetahuan, sebagai teori dasar dalam pembelajaran. Ayat yang terkait dengan tema tersebut adalah firman Allah SWT. pada surat an Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur”. (QS. al Nah{1: 78)⁴

B. Arti Kosa Kata (*Mufra>dat*)

Menurut Wahbah al Zuhailiy dalam kitabnya *al Tafsi>r al Muni>r*, arti *mufra>dat*nya adalah sebagai berikut:

السمع : أي الأسماع : artinya pendengaran-pendengaran.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsi>r Al Misba>h, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur an Vol VII*, hlm. 178.

⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah al Qur an, *al Qur an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, hlm. 275

الأفئدة : bentuk jamak dari kata dasar فؤاد yang artinya hati, yang disediakan oleh Allah untuk pemahaman dan perbaikan jiwa.⁵

لعلكم تشكرون : supaya manusia mengerti apa saja yang telah Allah berikan nikmat kepada mereka pada satu keadaan setelah keadaan yang lain, kemudian mereka mau bersyukur dan beriman kepada Allah SWT.⁶

C. Muna>sabah Ayat

Secara etimologi, *muna>sabah* berarti persesuaian, hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surat yang satu dengan ayat atau surat yang sebelum dan sesudahnya. Secara terminologi, *muna>sabah* adalah ilmu untuk mengetahui alasan-alasan penertiban dari bagian-baagian al Qur'an yang mulia.⁷

Seperti yang telah dikemukakan di atas, mengenai *muna>sabah*, para *mufassir* mengingatkan agar dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran ilmiah, seseorang dituntut untuk memperhatikan segi-segi bahasa al Qur'an serta korelasi antar ayat.⁸

1. Muna>sabah surat al Nah}l dengan surat sebelum dan sesudahnya
 - a. Surat Sebelumnya (al Hijr)

Dalam surat sebelumnya, yakni surat al Hijr bahwa pada bagian akhir ayat ini (92-93), Allah menyatakan manusia akan dimintai pertanggungjawabannya pada hari kiamat nanti atas apa yang

⁵ Wahbah az Zuhailiy, *at Tafsir al Munir Juz VII*, (Damasyqi: Dar al Fikr, 2003), hlm. 507

⁶ Wahbah az Zuhailiy, *at Tafsir al Munir Juz VII*, hlm. 507

⁷ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an I*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hlm. 154

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peranan dalam Kehidupan*, hlm. 135

dikerjakannya di dunia. Sedangkan Dalam surat al Nah}l, pada bagian awal surat dijelaskan bahwa Allah menegaskan kepastian datangnya hari kiamat, dan pada ayat 93 al Nah}l ditegaskan lagi pertanggungjawaban manusia atas segala perbuatannya selama hidup di dunia.⁹

Sedangkan pada bagian pertama surat al Hijr, Allah menerangkan tentang kebenaran al Qur'an serta jamin-Nya untuk memeliharanya, dan dalam surat al Nah}l terdapat ancaman bagi mereka yang mendustakan kebenaran al Qur'an itu.¹⁰

b. Surat Sesudahnya (al Isra')

1. Dalam surat al Nah}l, Allah menyebutkan perselisihan orang-orang Yahudi tentang hari Sabat, kemudian pada surat al Isra dijelaskan syari'at orang yahudi yang ditetapkan bagi mereka dalam kitab Taurat.
2. Setelah Allah SWT menganjurkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat al Nah}l agar bersabar dan melarang beliau bersedih atau berkecil hati disebabkan tipu daya orang-orang musyrik, maka pada surat al Isra Allah menerangkan kemuliaan Nabi Muhammad SAW serta martabatnya yang tinggi di hadapan Allah SWT.
3. Dalam surat al Nah}l Allah menerangkan bermacam-macam nikmat-Nya, di mana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam surat al Isra disebutkan lagi nikamt Allah yang lebih besar yang diberikan kepada bani Israil, tetapi mereka tidak mensyukurinya, bahkan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.
4. Dalam surat al Nah}l, Allah mengatakan bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Dalam surat al Isra diterangkan bahwa al Qur'an pun menjadi obat

⁹ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 278

¹⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, hlm. 278

dan penyembuh penyakit hati, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.¹¹

2. Munasabah dengan ayat sebelum dan sesudahnya

Surat al Nah{1 ayat 78 memiliki muna> sabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam surat al Nah}1 ayat 74-77 dijelaskan bahwa kelompok ayat ini banyak menekankan tentang kehadiran hari kiamat serta bukti-bukti kekuasaan Allah SWT yang dapat mengantar siapa pun yang membuka mata hati dan pikirannya kepada kesimpulan tentang keniscayaannya. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa kelompok ayat-ayat yang sebelumnya membuktikan kesesatan siapa pun yang mengangkat sekutu-sekutu bagi Allah, baik dua tahun atau lebih. Kelompok ayat-ayat ini walau masih mengandung pembuktian tentang keesaan-Nya, tetapi penekanan uraiannya adalah yang menyangkut keniscayaan hari kiamat.

Memang ayat ini merupakan awal uraian kelompok baru, tetapi al Baqa'i tetap menghubungkannya dengan ayat sebelum ini yang menyatakan "sesungguhnya Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui" (ayat: 74), menurut Ulama itu, ayat ini menegaskan kesempurnaan ilmu Allah dan kekuasaan *qudrah*-Nya, dengan menyatakan bahwa "itulah ilmu Allah menyangkut alam nyata yang terbukti kebenarannya melalui keterangan-keterangan yang lalu, dan terbukti pula bahwa itu semua adalah milik Allah."¹²

Di dalam ayat ini dinyatakan bahwa di samping milik-Nya sendiri pengetahuan alam yang nyata, juga hanya milik Allah-lah ghaib langit dan bumi, yakni pengetahuan tentang segala apa yang tersembunyi di jagad raya ini, atau hanya milik Allah dan dalam kekuasaan-Nya sendiri segala hal yang berkaitan dengan langit dan bumi. Antara lain, tentang kiamat dan hari kebangkitan. "Bukanlah peristiwa kiamat itu" (ayat 77), yakni

¹¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid V*, hlm. 426

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII*, hlm. 305

segala apa yang terjadi sejak kebangkitan manusia, pengadilan Ilahi, serta pelaksanaan ketetapan-ketetapan-Nya, “melainkan seperti kerlingan mata”, bahkan lebih dekat lagi, yakni lebih mudah atau lebih cepat dari kerlingan mata. Ini menurut logika dan perhitungan kamu bukan menurut hakikat kuasa Allah. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.

Pada ayat 78 dapat juga dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa uraiannya merupakan salah satu bukti kuasa Allah menghidupkan kembali siapa yang meninggal dunia serta kebangkitan pada hari kiamat.

Pada ayat yang setelahnya yaitu ayat yang ke 79 merupakan kesinambungan mengenai satu bukti kuasa Allah, setelah ayat yang sebelumnya menyinggung tentang ilmu dan anugerah-Nya, yaitu alat-alat untuk memperoleh pengetahuan. Karena itulah agaknya ayat ini tidak dimulai dengan kata “dan” karena ayat yang lalu berbicara tentang limpahan anugerah Ilahi kepada manusia, sedang penekanan ayat ini bukan pada anugerah-Nya, tetapi pada pembuktian betapa kekuasaan hanya dalam genggaman tangan Allah semata. al-Biqā'i menulis bahwa nikmat-nikmat yang disebut sebelum ini bertujuan mengingatkan manusia bahwa Allah Maha Kuasa, dan bukan selain Dia, karena itu ayat ini (ayat 79) memberikan salah satu bukti tentang kuasa Allah.¹³

D. Tafsir Ayat

Dalam menjelaskan ayat mengenai tema utama, penulis mengambil beberapa tafsir untuk mengurai deskripsi ayat, agar jelas untuk menjawab perumusan masalah yang ada. Ada empat tafsir yang penulis ajukan sebagai penjabar deskripsi ayat, di antaranya yaitu:

1. Imam 'Ala'uddīn ibnu Muhammad ibnu Ibrahīm al-Baghdaḍī

Menurut beliau, dalam kitab karyanya yang berjudul *Tafsīr al-Khāzin*, ia berkata bahwa manusia di awal penciptaannya dalam keadaan

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, hlm. 306

fit}rah, tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu dan pengetahuan. Kemudian Allah berfirman: “dan telah Aku jadikan pada kalian pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati”, yakni sesungguhnya Allah SWT hanya memberikan semua potensi indera itu agar manusia pindah dari kebodohan menuju pada sebuah ilmu pengetahuan, lalu Allah menjadikan pada manusia pendengaran agar mereka mampu mendengar apa pun yang telah *dinash* dalam kitab, dan sunnah yaitu dalil-dalil yang bersifat *sam’iyyah* (berkaitan dengan pendengaran) agar mereka memperoleh petunjuk terhadap apa yang dapat memperbaiki di dalam masalah agama mereka. Allah juga menjadikan pada mereka penglihatan-penglihatan agar mereka mampu melihat apa saja yang telah Allah nikmatkan pada mereka, dari keluarnya manusia dari perut ibu mereka, sampai kepada jadinya manusia menjadi seseorang yang wujud, dan agar mereka mampu berfikir pada keagungan Allah.¹⁴

Kemudian selanjutnya, Allah mengeluarkan manusia dari *al d}hoiq* (kesempitan) kepada *al sa’ah* (keleluasaan), dan menjadikan pada manusia beberapa indera untuk menghilangkan kebodohan dan membuka ilmu pengetahuan dan mengamalkannya, di antaranya bersyukur kepada Dzat Pemberi nikmat dan beribadah kepada-Nya untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Dan dikatakan bahwa *z}a>hirnya* ayat ini menunjukkan jika penciptaan ketiga indera tersebut setelah keluarnya manusia dari perut, padahal ketiga indera tersebut diciptakan untuk manusia di dalam jumlah awal penciptaannya, yaitu di dalam perut ibu mereka.

¹⁴ Imam ‘Ala> uddin ‘Ali> ibnu Muhammad ibnu Ibra>hi>m al Baghda>di>, *Tafsi>ru al Kha>z*in (*Lubab at Ta wil fi> Ma’anil at Tanzil*) Juz IV, (Beirut: Dar al Kutub al Alamiah, 1995), hlm. 39

لعلكم تشكرون, yakni Allah SWT memberikan nikmat pada manusia berupa indera-indera ini agar digunakan manusia untuk bersyukur kepada Dzat yang telah memberikan nikmat kepada mereka.¹⁵

Jadi, menurut pendapat ini bahwa adanya penciptaan indera yang dimiliki manusia, itu untuk tujuan agar manusia berpindah keluar dari kebodohan menuju pada terangnya ilmu pengetahuan, kebodohan artinya kondisi mereka yang keluar dari perut ibu mereka yang tidak mengetahui sesuatu apapun. Mengenai dhohir ayat yang mengatakan penciptaan semua indera itu setelah keluarnya manusia dari perut ibu mereka itu tidaklah benar secara tekstualnya, karena huruf wawu itu tidak mewajibkan pada tartib.

2. Anwar al Ba>z

Menurut beliau dalam kitabnya yang berjudul *al Tafsir al Tarbawi li al Qur'an al Karim*, bahwa Allah mengeluarkan manusia dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun. Kemudian setelah tahap ini, Allah SWT merizkikan kepada mereka berupa pendengaran yang dapat mendengar suara-suara, penglihatan-penglihatan yang dapat mengamati obyek yang bersifat wujud, dan hati, hati di sini dijelaskan dengan makna akal-akal yang memiliki pusat yang berada di hati. Akal dan hati memiliki fungsi sebagai pembeda antara sesuatu yang membahayakan dan yang memiliki manfaat. Kekuatan indera-indera ini pada manusia berjalan secara bertahap. Ketika meningkat, misalnya dalam hal pendengaran, penglihatan dan kuatnya akal, maka akan sampai pada tahapan yang sangat baik.¹⁶

Indera-indera tersebut dianugerahkan untuk manusia agar manusia dapat beribadah kepada Allah SWT. dengan perantara kekuatan setiap anggota untuk taat selalu kepada-Nya. Semua indera-indera tersebut di

¹⁵ Imam 'Alauddin 'Ali ibnu Muhammad ibnu Ibrahima al Bagdadi, *Tafsiru al Kha>zin (Lubab al Ta>wif>i Ma>nil al Tanzil) Juz IV*, hlm. 40

¹⁶ Anwar al Ba>z, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur'an al Karim*, (Mesir: Daar al Nasr li al Ja>mi'a>t, 2007), hlm. 208

samping sebagai perantara taat, juga disusun untuk manusia agar manusia dapat menghilangkan kebodohan yang merupakan sifat asal manusia artinya tidak mengetahui segala macam ilmu, dan untuk mendatangkan ilmu pengetahuan agar mengantarkan manusia pada rasa syukurnya kepada Allah, mampu mempergunakan segala anugerah, berupa indera-indera tersebut, secara benar.¹⁷

3. M. Quraish Shihab

Menurut beliau, dalam kitab karyanya *Tafsir al Misbah*, bahwa Allah telah mengeluarkan manusia berdasar kuasa dan ilmu-Nya, dari perut ibu-ibu mereka, sedang tadinya mereka tidak wujud menjadi wujud. Demikian juga, Allah dapat mengeluarkan manusia dari perut bumi dan menghidupkan mereka kembali. Ketika Dia mengeluarkan manusia dari perut ibu-ibu mereka, mereka semua dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun yang ada di sekeliling mereka dan Allah menjadikan bagi mereka pendengaran, penglihatan-penglihatan dan aneka hati, sebagai bekal dan alat-alat untuk meraih pengetahuan agar mereka mampu bersyukur dengan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan tujuan Allah menganugerahkannya kepada mereka.

Pada ayat tersebut menggunakan kata *السمع* / pendengaran dengan bentuk tunggal dan menempatkannya sebelum kata *الأبصار* / penglihatan-penglihatan yang berbentuk jamak serta *الأفئدة* / aneka hati yang juga dalam bentuk jamak.¹⁸

Didahulukannya kata pendengaran atas penglihatan, merupakan peraturan yang sungguh tepat, karena memang ilmu kedokteran modern membuktikan bahwa indera pendengaran berfungsi mendahului indera

¹⁷ Anwar al Baz, *al Tafsir al Tarbawi li al Qur'an al Karim*, hlm. 208

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII*, hlm. 302

penglihatan.¹⁹ Ia mulai tumbuh pada diri seorang bayi pada pekan-pekan pertama. Sedangkan indera penglihatan baru bermula pada bulan ketiga dan menjadi sempurna menginjak bulan keenam. Adapun kemampuan akal dan mata hati yang berfungsi membedakan yang baik dan buruk, maka ini berfungsi jauh sesudah kedua indera tersebut di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perurutan penyebutan indera-indera pada ayat di atas mencerminkan tahap perkembangan fungsi indera-indera tersebut.

Selanjutnya dipilihnya bentuk jamak untuk penglihatan dan hati, dengan alasan karena yang didengar oleh manusia itu selalu saja sama, baik oleh seorang maupun banyak orang dan dari arah mana pun datangnya suara. Ini berbeda dengan apa yang dilihat. Posisi tempat berpijak dan arah pandang melahirakan perbedaan. Demikian juga hasil kerja akal dan hati. Hati manusia sekali senang sekali susah, sekali benci dan sekali rindu, tingkat-tingkatannya berbeda-beda walau objek yang dibenci dan dirindu sama.

Selanjutnya kata الأفضة, kata ini merupakan bentuk jamak dari kata فؤاد yang dapat diterjemahkan dengan aneka hati guna menunjuk makna jamak itu. Kata ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti akal. Makna ini dapat diterima jika yang dimaksud dengannya adalah gabungan daya pikir dan daya qalbu, yang menjadikan seseorang terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.²⁰

Firman Allah tersebut di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan untuk meraih pengetahuan, yang merupakan alat pokok

¹⁹ Syaifuddin, *Embriologi Dalam Kajian Islam*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm. 376

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII*, hlm. 302

pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedangkan pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.²¹

Dalam pandangan al Qur'an, ada sesuatu yang wujud yang tidak tampak betapa pun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat terjangkau oleh indera, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapnya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham atau intuisi. Dari sini pula sehingga al Qur'an, di samping menuntun dan mengarahkan pendengaran dan penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya qalbu.²²

Akal dalam arti daya pikir hanya mampu berfungsi dalam batas-batas tertentu. Ia tidak mampu menuntun manusia keluar jangkauan alam fisika ini. Bidang operasinya adalah bidang alam nyata, dan dalam bidang ini pun terkadang manusia terpedaya oleh kesimpulan-kesimpulan akal, sehingga hasil penalaran akal tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang didambakan. Ilmu ini tidak mampu memelihara perumusannya sendiri (janganakan orang lain) dari kesalahan-kesalahan fatal dalam berfikir.²³ Akal hanya ibarat kemampuan berenang. Memang kemampuan ini dapat menyelamatkan seseorang dari kehanyutan dari kehanyutan di tengah kolam renang, atau sungai dan laut yang tidak deras gelombangnya. Tetapi tidak di tengah samudera luas yang gelombangnya gulung bergulung. Jika gelombang sedemikian deras dan besarnya, maka akan sama saja keadaan yang mampu berenang dan yang tidak mampu, keduanya memerlukan pelampung. Alat untuk meraih pelampung itu adalah qalbu.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII*, hlm. 303

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII*, hlm. 302

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol VII*, hlm. 304

Alat-alat yang dianugerahkan Allah itu masih belum digunakan oleh umat Islam, bahkan para penuntut ilmu secara sempurna. Pelajar dan mahasiswa kita lebih banyak menggunakan indera pendengar daripada indera penglihat. Indera pendengar baru digunakannya setengah-setengah. Akal tidak jarang diabaikan, dan qalbu hampir selalu terabaikan termasuk dalam lembaga-lembaga pendidikan agama.²⁴

Selanjutnya firman Allah yang berbunyi لا تعلمون شيئا / tidak mengetahui sesuatu apa pun, dijadikan oleh para pakar sebagai bukti bahwa manusia lahir tanpa sedikit pengetahuan pun. Manusia bagaikan kertas putih yang belum dibubuhi satu huruf pun. Pendapat ini benar jika yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan *kasbiy*, yakni yang diperoleh melalui upaya manusiawi.²⁵ Tetapi ia meleset jika menafikan segala macam pengetahuan, karena manusia lahir membawa fitrah kesucian yang melekat pada dirinya sejak lahir, yakni fitrah yang menjadikannya mengetahui bahwa Allah Maha Esa. Di samping itu, ia juga mengetahui (walaupun sedikit) tentang wujud dirinya dan apa yang sedang dialaminya. Bukankah hidup manusia ditandai oleh gerak, rasa dan tahu, minimal mengetahui wujud dirinya.

Jadi, menurut pendapat ini menyatakan bahwa manusia dikeluarkan dari perut ibu mereka diibaratkan kertas putih yang belum tertulis satu huruf pun. Kemudian dengan diciptakannya beberapa indera itu diharapkan agar manusia mampu memahami keadaan alam sekitar sebagai pengetahuan. Dan dengan hati/akal pikiran, mereka mampu menilai dan membedakan antara baik dan buruk. Pendengaran dan penglihatan merupakan indera untuk memahami aspek yang bersifat material, sedangkan hati/akal pikiran untuk memahami aspek yang bersifat immaterial.

²⁴ Abdul Wahab, *Fenomena-Fenomena dalam Pendidikan Islam*, hlm. 63

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol VII*, hlm. 304

4. Imam Muhammad ar Roziy Fakhruddin ibnu al ‘Allamah Dhliya’uddin Umar.

Menurut beliau, dalam kitab karyanya yang berjudul *Tafsi>r al Fah}ri>r al Ro>zi> al Masyhu>r bi al Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tih} al Gaib*, mengatakan bahwa awal penciptaan manusia itu dalam keadaan fitrah, tidak mengetahui tentang ilmu apa pun. Kemudian Allah menjadikan bagi manusia pendengaran dan penglihatan dan hati, agar dengannya manusia bisa mendapatkan bermacam-macam ilmu pengetahuan.²⁶

Bentuk pengetahuan di sini, ada kalanya pengetahuan yang bersifat *kasbiyyah* (yang didapatkan dari usaha manusiawinya), dan adakalanya pengetahuan yang bersifat *badi>hiyyah* (bawaan/yang tiba-tiba muncul pada manusia). Pengetahuan *kasbiyyah* ini hanya dapat dihasilkan melalui perantara tersusunnya pengetahuan *badi>hiyyah*, maka yang harus adalah mendahulukan ilmu-ilmu yang *badi>hiyyah* ini untuk mendapatkan ilmu *kasbiyyah*.²⁷

Penciptaan indera-indera ini menjadi sebab pada pindahannya diri manusia dari kebodohan menuju pada pengetahuan, dengan cara memfungsikan indera-indera tersebut secara maksimal. Adanya diciptakan pendengaran, agar manusia mampu mendengarkan *mawa>’id}alla>h* (nasehat-nasehat Allah), dan penglihatan, agar manusia mampu melihat tanda-tanda Allah, dan akal/hati, agar manusia mampu berfikir atas semua keagungan Allah.

Ayat *أخرجكم و جعل لكم السمع و الأبصار* itu ‘*at}af*’ (terhubung) kepada ayat *أخرجكم*, ini menghendaki bahwa penjadian pendengaran dan penglihatan

²⁶ Ima>m Muhammad al Ra>zi> Fah}ruddin ibnu al ‘Alla>mah D{liya uddin ‘Umar, *Tafsi>r al Fah}rir al Ra>zi> al Masyhu>r bi al Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tih} al Gaib Juz 19*, (Beirut: Da>r al Fikr), hlm. 89

²⁷ Ima>m Muhammad al Ra>zi> Fah}ruddin ibnu al ‘Alla>mah D{liya uddin ‘Umar, *Tafsi>r al Fah}rir al Ra>zi> al Masyhu>r bi al Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tih} al Gaib Juz 19*, hlm. 89

diakhirkan dari keluarnya dari perut ibu manusia, dan yang diketahui bahwa tidak seperti itu. Dan jawabnya adalah bahwasanya huruf *wawu* tidak mewajibkan pada tartib.²⁸

Jadi, menurut pendapat ini, ilmu pengetahuan terbagi menjadi dua. Pertama, pengetahuan yang bersifat *kasbi* (pengetahuan yang didapatkan melalui usaha manusiawi), kedua, pengetahuan yang bersifat *badi>hiyyah* (pengetahuan yang memang sudah ada/bawaan/yang tiba-tiba muncul pada diri manusia). Dengan adanya penciptaan indera-indera tersebut, diharapkan manusia mampu memfungsikan secara maksimal guna memperoleh berbagai macam pengetahuan. Dengan indera pendengaran, agar manusia mampu mendengarkan nasehat-nasehat Allah. Dan indera penglihatan, agar manusia mampu melihat tanda-tanda kekuasaan Allah. Dan akal/hati, agar manusia mampu berfikir atas keagungan Allah, sehingga mereka mampu bersyukur dengan cara memaksimalkan segala potensi-potensi yang diberikannya secara bijaksana.

²⁸ Ima>m Muhammad al Ra>zi> Fah}ruddin ibnu al ‘Alla>mah D{liya uddin ‘Umar, *Tafsi>r al Fah}rir al Ra>zi> al Masyhu>r bi al Tafsi>r al Kabi>r wa Mafa>tih} al Gaib Juz 19*, hlm. 90